

KEMAMPUAN MENENTUKAN UNSUR INTRINSIK CERPEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 10 KOTA PALOPO

JOSILIA LOTTO LIMBONG
Universitas Cokroaminoto Palopo
josilia@yahoo.com

AbstraK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini didesain secara deskriptif. Sampel pada penelitian ini, yaitu siswa kelas VIII B yang ditentukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo dalam menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri, yaitu 75,31. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 100 berjumlah 3 (19%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 (6%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 4 (25%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 2 (13%); sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 5 (31%); sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 1 (6%). Apabila dikonfirmasi dengan KKM, maka kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo, yaitu yang mendapat nilai 77 ke atas sebanyak 4 sampel (25%), sedangkan yang mendapat nilai di bawah 77 sebanyak 12 sampel (75%). Dilihat dari tolok ukur kemampuan, siswa belum dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai 77 ke atas tidak mencapai 85%.

Kata kunci: unsur intrinsik, cerpen, inkuiri

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Kepentingan itu bukan hanya sekedar mengisi waktu senggang, tetapi yang lebih utama karena fungsinya sebagai sumber ilmu dan pengetahuan. Siswa dapat memahami atau menguasai materi pelajaran serta memperoleh informasi dan pengetahuan melalui membaca.

Pemahaman terhadap sastra sangat berkaitan erat dengan keterampilan membaca. Salah satu jenis membaca yang sangat perlu untuk diterapkan pada siswa adalah membaca sastra. Dengan membaca sastra, pembaca dapat menikmati, menghayati, menghargai, dan memahami unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra.

Karya sastra identik dengan fiksi, yang berarti cerita rekaan yang mengandung imajinasi atau daya khayal. Sastra bersumber dari realita-realita kehidupan di dalam masyarakat. Sebuah sastra mengungkapkan tentang manusia dan kemanusiaan. Sastra adalah karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi-puisi yang indah. Indah dimaksudkan bukan hanya bahasa dan irama yang menarik, akan tetapi juga mengacu pada pesan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra merupakan hasil ekspresi dan kreasi estetik sastrawan yang ditimba dari kebudayaan masyarakat.

Pembelajaran sastra menurut panduan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi, sehingga pembelajaran sastra hendaknya bersifat produktif-apresiatif. Konsekuensinya pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran harus menekankan pada kegiatan apresiatif.

Salah satu diantara sekian banyak karya sastra saat ini adalah cerpen. Cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Cerpen adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (cerpen) hadir. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah cerpen yang sangat bagus.

Pembelajaran sastra, khususnya menganalisis unsur intrinsik cerpen sangat penting untuk diterapkan pada siswa SMP kelas VIII. Menganalisis unsur intrinsik cerpen merupakan salah satu pembelajaran yang harus dikuasai siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi dasar pada KTSP terjabarkan bahwa siswa diharapkan mampu mengidentifikasi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat cerpen yang dibacakan.

Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada proses mencari dan menemukan dari jawaban masalah yang dipertanyakan. Proses inkuiri ini akan menimbulkan ketertarikan mempelajari materi pelajaran dan ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga siswa belajar dalam kondisi yang tidak dipaksakan.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo?

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Wellek dan Warren (Purba, 2010:3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah cabang seni atau segala sesuatu yang tertulis atau tercetak serta sebuah karya imajinatif dan membutuhkan kreativitas. Namun kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Secara etimologi kesusastraan berasal dari gabungan “su” artinya baik, indah, kemudian “sastra” yang artinya tulisan. Dalam arti luas, sastra meliputi semua buku yang memuat pengetahuan agama, kebijaksanaan filsafat atau keterampilan. Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, karya sastra dapat kegembiraan, dan kepuasan batin.

Sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan dimaksudkan adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa, serta gaya cerita yang menarik, sedangkan kesusastraan adalah karya seni yang pengungkapannya baik dan diwujudkan dengan bahasa indah. Karya seni merupakan ciptaan manusia dengan bahasa sebagai medianya yang merupakan perpaduan yang harmonis yaitu antara isi (menarik dan baik) dengan bahasa (indah, bagus, dan baik susunan katanya) dan bagaimana cara mengungkapkannya itulah yang dimaksud (karya) kesusastraan.

Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa dengan kisah yang pendek dengan kesan tunggal dan terpusat pada satu tokoh dalam suatu situasi. Cerpen terbangun dari dua unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen meliputi, tema, amanat, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), tokoh dan penokohan, diksi/pilihan kata/gaya bahasa, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik cerpen meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang dan sebagainya. Banyak hal yang terkandung dalam cerpen, di dalam cerpen terdapat watak tokoh cerpen, amanat, serta sejumlah permasalahan yang dihadapi tokoh cerpen merupakan potret kehidupan nyata disajikan oleh pengarang melalui cerita.

Menurut Jassin (Purba, 2010:49), cerpen ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang lebih bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bisa disebut cerpen dan memang tidak ada cerpen yang demikian panjangnya. Sementara itu, Sumardjo (Purba, 2010:50) mengemukakan bahwa cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen hanya memiliki satu arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Menulis cerpen merupakan seni. Cerpen membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomi dan pemilih dalam segala hal. Oleh karena itu, tidak boleh ada unsur yang terbuang percuma dalam cerpen.

Cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Berdasarkan jumlah katanya, cerpen dipatok sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi dengan jumlah kata berkisar antara 750-10.000 kata. Secara umum dapat disimpulkan cerpen adalah cerita atau narasi yang sifat dan imajinasinya relatif pendek, keutuhannya dapat dilihat dari unsur-unsur yang membangunnya.

Unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2010:23) dalam bukunya “Pengkajian Prosa Fiksi” unsur-unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, *setting*/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema

Nurgiyantoro (2010:25) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, tema dapat bersinonim dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantic, serta

menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Alur/plot

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2010:113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Macam-macam alur:

- 1) Alur maju adalah peristiwa-peristiwa diutarakan mulai awal sampai akhir/masa kini menuju masa datang.
- 2) Alur mundur/sorot balik/*flash back* adalah peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian penutup diutarakan terlebih dahulu/masa kini, baru menceritakan peristiwa-peristiwa pokok melalui kenangan/masa lalu salah satu tokoh.
- 3) Alur gabungan/campuran adalah peristiwa-peristiwa pokok diutarakan. Dalam pengutaraan peristiwa-peristiwa pokok, pembaca diajak mengenang peristiwa-peristiwa yang lampau.

Alur meliputi beberapa tahap:

- 1) Pengantar, yaitu bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita.
- 2) Penampilan masalah, yaitu bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita.
- 3) Puncak ketegangan/klimaks, yaitu masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak.
- 4) Ketegangan menurun/antiklimaks, yaitu masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.

Tokoh dan penokohan

Sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama dalam pembicaraan fiksi. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang

persis sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.

Latar/*setting*

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:216), latar atau *setting* adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, tempat, dan suasana.

Sudut pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2010:248). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, semuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh dan lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

Amanat

Nurgiyantoro (2010:322) juga mengatakan bahwa amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan ini berupa harapan, nasehat, kritik, dan sebagainya.

Gaya bahasa

Bahasa dalam cerpen memiliki peran ganda, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai gagasan pengarang, namun juga sebagai penyampai perasaannya. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:237) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan suatu yang akan dikemukakan. Beberapa cara yang ditempuh oleh pengarang dalam memberdayakan bahasa cerpen ialah dengan menggunakan perbandingan, menghidupkan benda mati, melukiskan sesuatu dengan tidak sewajarnya, dan sebagainya.

Itulah sebabnya, terkadang dalam karya sastra sering dijumpai kalimat-kalimat khas. Nada pada karya sastra merupakan ekspresi jiwa.

Model Pembelajaran Inkuiri

Gulo (Djumingin 2011:121) mengungkapkan bahwa inkuiri adalah istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *inquiry* yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Phoenix, 2013:357), inkuiri diartikan sebagai pengusutan atau pemeriksaan dengan pertanyaan-pertanyaan; investigasi. Pendekatan inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis, dan analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Langkah-langkah pembelajaran inkuiri

Menurut Roestiyah (Djumingin, 2011:125), langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi tugas suatu masalah kepada siswa.
- 2) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan.
- 3) Kemudian siswa mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok didiskusikan, kemudian mempresentasikan hasil pengamatan, sehingga terjadi diskusi secara meluas.
- 4) Dari diskusi kelas tersebut, kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha menggambarkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Sampel merupakan sebagian dari subjek dalam populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan, yaitu teknik *purposive sampling*. Mengenai hal ini, Sugiyono (2014:124) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo yang berjumlah 21 orang. Peneliti memilih kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo sebagai sampel karena memiliki karakteristik siswa yang heterogen, baik dari tingkat kemampuan siswa, ras, jenis kelamin, dan agama.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan langsung terhadap objek kajian guna mengumpulkan data-data dan diperoleh informasi yang dibutuhkan. Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung dengan tujuan untuk menentukan waktu yang tepat melaksanakan penelitian, mengumpulkan data dan informasi.

Tes

Menurut Arikunto (2008:53) tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data, yaitu dengan tes kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama-nama siswa, jumlah siswa dan data lain yang digunakan untuk kepentingan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Pengelolaan data dan teknik prosedur adalah:

6. Membuat daftar skor mentah.
7. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

8. Menentukan frekuensi dan persentase nilai yang dicapai.
9. Menentukan nilai rata-rata kemampuan siswa.
10. Menentukan kategori interval nilai siswa.
11. Memberikan interpretasi terhadap kemampuan siswa.
12. Tolak ukur kemampuan siswa, yakni jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 77 , maka dianggap mampu. Tetapi, jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai < 77 , maka dianggap tidak mampu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini, menyajikan hasil temuan yang diperoleh melalui penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen melalui Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Kota Palopo”, maka ada tiga hal pokok yang penting untuk diketahui oleh siswa, yaitu unsur intrinsik, cerpen, dan model pembelajaran inkuiri. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, *setting*/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Cerpen adalah cerita atau narasi yang sifat dan imajinasinya relatif pendek, serta keutuhannya dapat dilihat dari unsur-unsur yang membangunnya. Model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis, analisis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Hasil data temuan memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa setelah diadakan tes diperoleh nilai rata-rata 75,31 dari 16 sampel. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 100 berjumlah 3 (19%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 (6%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 4 (25%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 2 (13%); sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 5 (31%); sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 1 (6%).

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari tes tersebut, diketahui bahwa hasil pencapaian KKM dalam menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo, yaitu yang mendapat nilai 77 ke atas sebanyak 4 sampel (25%), sedangkan yang mendapat nilai di bawah 77 sebanyak 12 sampel (75%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo belum dapat dikatakan mampu apabila dikonfirmasi dengan nilai KKM sekolah pada mata pelajaran bahasa

Indonesia, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila siswa yang memperoleh nilai 77 ke atas mencapai 85%.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo dalam menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri belum dapat dikatakan mampu. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu, sehingga masih banyak siswa yang belum menguasai aspek dalam menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryosubroto (Djumingin, 2011:124) model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelemahan, yaitu ada kemungkinan hanya beberapa siswa yang pandai saja terlihat secara aktif dalam pengembangan prinsip umum kegiatan pembelajaran dan sebagian besar siswa diam atau pasif sambil menunggu adanya siswa yang menyatakan pendapat aturan umum itu dan model pembelajaran ini kurang berhasil atau kurang efektif untuk mengajar kelas besar karena memerlukan waktu banyak, sedang waktu disekolah sudah disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isma (2016) dengan judul “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya A. A Navis melalui Model Inkuiri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis melalui model inkuiri siswa SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil *pretest* menunjukkan bahwa sampel yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 2 orang atau (7,40%) dan sampel yang mendapatkan nilai 74 ke bawah sebanyak 25 orang atau (92,60%), sedangkan hasil *posttest* menunjukkan bahwa sampel yang mendapat nilai 75 ke atas sebanyak 12 orang atau (44,44%) dan sampel yang mendapatkan nilai 74 ke bawah sebanyak 15 orang atau (55,55%). Persaman penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *pair check*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menerapkan model pembelajaran pada mata pembelajaran IPA dan pada siswa kelas IV SD.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo dalam menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri, yaitu 75,31. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 100 berjumlah 3 (19%); sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 (6%); sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 4 (25%); sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 2 (13%); sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 5 (31%); sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 1 (6%). Apabila dikonfirmasi dengan KKM, maka kemampuan menentukan unsur intrinsik cerpen melalui model pembelajaran inkuiri siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Palopo, yaitu yang mendapat nilai 77 ke atas sebanyak 4 sampel (25%), sedangkan yang mendapat nilai di bawah 77 sebanyak 12 sampel (75%). Dilihat dari tolok ukur kemampuan, siswa belum dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai 77 ke atas tidak mencapai 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, H. 2015. *Kemampuan Mengapresiasi Cerpen "Lamitta Karya Endah Wahyuni" pada Siswa Kelas XI SMK Neco Jaya Palopo*. Skripsi tidak diterbitkan. Palopo. FKIP-Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Bina Aksara.
- Armoni, K. 2014. Peningkatan Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas V SDN 2 Penglumburan Susut Bangli Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi Bahasa dan Sastra. karya-ilmiah.um.ac.id (pdf). Diakses 12 Maret 2017.
- Djumingin, S. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar. Badan penerbit UNM.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Phoenix, T. P. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Phoenix.
- Purba, A. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Rafiek. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Tiro, M. A. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Edisi Ketiga. Makassar. Andira Publisher.